



Idealisme: Pandangan tentang Hakikat Realitas dan Nilai, Bagaimana Idealisme Memengaruhi Tujuan Pendidikan Kristen (Menjadi Serupa dengan Allah)

Marny Touh¹, *Reny A. Pandie², Margarita Tennis³, Egisius Taneo⁴,

Ledi K. Ellu⁵, Ireni Irnawati Pellokila⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-Mail: marnytauho190@gmail.com¹; renyaavliana04@gmail.com²;

margaritatenis0@gmail.com³; egisiustaneo@gmail.com⁴;

ledikristinellu81@gmail.com⁵; irenpellokila83@gmail.com⁶

Abstract

Idealism has made a significant contribution to the development of modern education, particularly in shaping curricula, learning orientations, and the reinforcement of moral values that foster students' character formation. The shift in educational paradigms that increasingly emphasizes intellectual and ethical dimensions demonstrates the relevance of idealist thought as a philosophical foundation that views reality as grounded in ideas, concepts, and rational consciousness. This study addresses the question of how the essence of idealism is philosophically understood and how its implications extend to religion, economics, politics, and education as spheres of human praxis. The research employs a literature review method through critical analysis of various scholarly articles discussing idealism as a philosophical school of thought and its contemporary relevance. The findings indicate that idealism posits ideas as the fundamental reality, while matter is understood as the outward manifestation of deeper inner dimensions such as mind, soul, and values. This perspective affirms that education should not merely focus on material and pragmatic aspects, but rather on the formation of character, morality, and spiritual awareness. The novelty of this study lies in its comprehensive synthesis between the metaphysical concepts of idealism and their multidimensional application in religion, economics, politics, and education, thereby offering an integrative perspective that underscores the urgency of ideal values in building a civilization grounded in thought and ethics.

Keywords: Idealism; Philosophy; Education; Values.

Abstrak

Idealisme memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan modern, terutama pada pembentukan kurikulum, orientasi pembelajaran, dan peneguhan nilai-nilai moral yang membangun karakter peserta didik. Pergeseran paradigma pendidikan yang semakin menekankan dimensi intelektual dan etis menunjukkan relevansi pemikiran idealisme sebagai landasan filosofis yang memandang realitas bertumpu pada ide, gagasan, dan kesadaran rasional. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana hakikat idealisme dipahami secara filosofis serta bagaimana implikasinya terhadap agama, ekonomi, politik, dan pendidikan sebagai ruang praksis kehidupan manusia. Kajian ini menggunakan

metode tinjauan literatur melalui analisis kritis terhadap berbagai artikel ilmiah yang membahas idealisme sebagai aliran filsafat dan relevansinya bagi konteks kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa idealisme menempatkan ide sebagai realitas fundamental, sedangkan materi dipahami sebagai manifestasi lahiriah dari dimensi batiniah seperti akal, jiwa, dan nilai. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek material dan pragmatis, melainkan pada pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif antara konsep metafisik idealisme dan penerapannya secara multidimensional pada bidang agama, ekonomi, politik, serta pendidikan, sehingga menghadirkan perspektif integratif yang menegaskan urgensi nilai-nilai ideal dalam membangun peradaban berbasis pemikiran dan etika.

Kata-kata Kunci: Idealisme; Filsafat; Pendidikan; Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen sebagai ranah keilmuan tidak dapat dipisahkan dari kajian filosofis yang mendasarinya. Filsafat merupakan disiplin ilmu yang mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait hakikat realitas, pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup manusia. Pandangan filosofis yang dianut oleh suatu sistem pendidikan akan menentukan bagaimana proses pembelajaran dirumuskan, dilakukan, dan dievaluasi dalam praktiknya. Sehubungan dengan pendidikan Kristen, filsafat bukan hanya sekadar kerangka teoritis, tetapi menjadi landasan teologis yang mengarahkan cara berpikir, berinteraksi, dan bertindak peserta didik untuk mencapai tujuan hidup yang berorientasi pada keserupaan dengan Allah. Penelitian oleh Manurung dan Toenlioë menunjukkan pentingnya pemahaman secara mendalam tentang asumsi-asumsi filosofis agar praktik pedagogis tidak terlepas dari tujuan awalnya, yaitu pembentukan pribadi yang matang secara rohani dan moral berdasarkan ajaran Kristus.¹

Salah satu aliran filsafat yang sering menjadi rujukan dalam pendidikan adalah idealisme. Idealisme memandang bahwa realitas tertinggi berasal dari unsur rohani dan nilai-nilai batiniah, bukan semata materi. Menurut Heeng, Panide dan Zega, jiwa, pemikiran, atau “idea” adalah essensi dari realitas, dan segala bentuk pengalaman manusia merupakan manifestasi dari kebenaran-kebenaran rohani.² Aliran ini berakar pada pemikiran klasik namun terus relevan ketika dikaitkan dengan orientasi pendidikan yang berfokus pada

¹ Johannes Manurung dan Anselmus Toenlioë, “Pentingnya Filsafat Pendidikan Kristen dalam Mengintegrasikan PAK pada Mata Pelajaran Non PAK di SD Kristen Charis National Academy Malang,” *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 6, no. 1 (2023): 21–37, <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/164>.

² Go Heeng, Remegies Danial Yohanis Panide, dan Yunardi Kristian Zega, “Implikasi Aliran Filsafat Idealisme terhadap Praksis Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 30–46, <https://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/25>.

pembentukan karakter, spiritualitas, serta hubungan personal dengan Allah. Di ranah pendidikan Kristen, idealisme memberi pijakan filosofis bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan faktual tetapi transformasi batin agar peserta didik menjadi serupa dengan Kristus.

Relevansi idealisme terhadap pendidikan Kristen tampak jelas pada upaya penjabarannya dalam proses pembelajaran yang menyeluruh, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Ekoprodjo dan Wibowo menyatakan bahwa pendidikan yang berlandaskan idealisme akan menegaskan pentingnya nilai-nilai Kristiani dan kesadaran iman sebagai elemen sentral yang membentuk karakter peserta didik.³ Di samping itu, literatur pendidikan Kristen menekankan bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai Kristus harus menjadi tujuan strategis dalam setiap kurikulum dan praktik pedagogis agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga teguh dalam iman dan moralitas Kristen.

Berbagai penelitian sebelumnya menggarisbawahi pentingnya filsafat pendidikan Kristen dalam menjawab tantangan kontemporer. Manurung dan Toenlioie menegaskan bahwa pemahaman filsafat pendidikan Kristen menjadi landasan penting untuk melakukan integrasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada semua mata pelajaran agar nilai-nilai rohani Kristiani tidak terfragmentasi.⁴ Penelitian Ekoprodjo dan Wibowo menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai Kristus yang berintegritas di era modern, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial yang holistik.⁵ Demikian pula, Nggiri, Samol, dan Bune menyatakan bahwa dengan berfokus pada pertumbuhan iman siswa sebagai hasil dari pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak semata aspek kognitif, melainkan perkembangan spiritual secara holistik.⁶

Terlepas dari banyaknya kajian empiris terkait filsafat pendidikan Kristen, masih terdapat keterbatasan pada penelitian yang secara khusus menghubungkan kerangka metafisika idealisme dengan rumusan tujuan pendidikan Kristen secara teoretis dan aplikatif.

³ Herman Sjahthi Ekoprodjo dan Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-nilai Kristus dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1800>.

⁴ Manurung dan Anselmus Toenlioie, "Pentingnya Filsafat Pendidikan Kristen dalam Mengintegrasikan PAK pada Mata Pelajaran Non PAK di SD Kristen Charis National Academy Malang."

⁵ Ekoprodjo dan Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-nilai Kristus dalam Konteks Modern."

⁶ Kristina May Nggiri, Andriana Samol, dan Melani Krisna Nosi Bune, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81, <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/80>.

Sebagian besar penelitian masih terbatas pada deskripsi umum pendidikan Kristen, integrasi PAK, atau perkembangan karakter tanpa memetakan secara eksplisit bagaimana asumsi filosofis idealisme memberi arah terhadap tujuan pendidikan Kristen yang berorientasi pada keserupaan dengan Allah. Meski idealisme sudah dibahas secara implisit dalam konteks filsafat pendidikan secara umum, kajiannya masih perlu dikonkretkan agar terbaca jelas kontribusinya terhadap visi pendidikan Kristen yang teologis. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menutup gap tersebut.

Selain itu, hasil penelitian Ay, Chriswardana, dan Waya menunjukkan kebutuhan paradigmatis untuk memperkuat fundamentalisme teologis dalam pendidikan Kristen, terutama pada era globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai sekular dan utilitarian.⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan kontemporer terhadap pendidikan Kristen bukan sekadar teknis pedagogis, melainkan filosofis, bagaimana menjaga orientasi iman di tengah tekanan kurikulum yang cenderung pragmatis. Tantangan ini menunjukkan urgensi penelitian yang mempertajam landasan filosofis pendidikan Kristen, termasuk melalui kajian idealisme.

Jurnal-jurnal pendidikan Kristen di Indonesia telah menjadi ruang akademik yang mengembangkan refleksi kritis mengenai integrasi iman, filsafat, moralitas, dan praksis pedagogis Kristen, sebagaimana tampak pada berbagai artikel yang menyoroti pembentukan karakter, spiritualitas, dan fondasi teologis pendidikan. Publikasi-publikasi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akademik yang signifikan terhadap penguatan paradigma pendidikan berbasis iman di Indonesia, meskipun eksplorasi eksplisit mengenai dimensi metafisika idealisme sebagai landasan ontologis pendidikan Kristen masih relatif terbatas. Padahal, diskursus filsafat Pendidikan, baik dalam tradisi klasik seperti pemikiran Plato maupun pengembangannya dalam filsafat idealisme modern, menegaskan bahwa realitas ide dan nilai rohani merupakan dasar pembentukan manusia seutuhnya.⁸ Sejalan dengan itu, Anthony dan Benson menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada transfer kognitif, melainkan mengarah pada transformasi karakter menuju keserupaan dengan Kristus.⁹ Dengan demikian, idealisme relevan sebagai kerangka filosofis yang koheren dengan visi teologis pendidikan Kristen, karena menempatkan realitas rohani, kebenaran

⁷ Elis Louisa Ay, Vanny Paulina Chriswardana, dan Evanna Rustanti Waya, "Integrasi Antara Iman dan Ilmu Pendidikan dalam Era Globalisasi," *TZEDAQA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 53–62, <https://jurnal.sttprovidensia.ac.id/index.php/tzedaga/article/view/6>.

⁸ Gerald Gutek, *Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education* (London: Pearson Education, 2013).

⁹ Michael J. Anthony dan Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (California: Wipf and Stock Publishers, 2011).

absolut, dan pembentukan batin sebagai fondasi normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan yang Kristosentris dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar berikut: Bagaimana idealisme memahami hakikat realitas dan nilai sebagai dasar filosofis pendidikan? Bagaimana konsep idealisme berpadu dengan doktrin Kristen tentang Allah sebagai Realitas Absolut? Bagaimana idealisme memengaruhi perumusan tujuan pendidikan Kristen yang berorientasi pada keserupaan dengan Allah? Sejauh mana kerangka idealisme dapat direkonstruksi secara kritis agar tetap relevan dengan otoritas Alkitab dan praktik pendidikan Kristen kontemporer? Penelitian ini berupaya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk memperjelas kontribusi idealisme bagi pendidikan Kristen di Indonesia masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada penelaahan konseptual dan argumentatif terhadap pemikiran idealisme serta implikasinya bagi tujuan pendidikan Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, struktur gagasan, dan konstruksi filosofis secara mendalam, bukan menguji hipotesis kuantitatif. Karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi, analisis makna, dan pemahaman kontekstual relevan dengan kajian filsafat pendidikan yang bersifat normatif dan reflektif. Landasan metodologis ini sejalan dengan pemikiran Sugiyono yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan holistik melalui analisis data tekstual.¹⁰ Selain itu, rujukan dari Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif bertumpu pada penafsiran terhadap dokumen dan teks sebagai sumber data utama.¹¹

Jenis penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konsep metafisika idealisme dan formulasi tujuan pendidikan Kristen yang bersumber dari literatur filosofis dan teologis. Penelitian kepustakaan memanfaatkan buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik sebagai data primer maupun sekunder yang dianalisis secara sistematis. Kerangka ini sesuai dengan pandangan Ali yang menjelaskan bahwa studi kepustakaan menitikberatkan pada penelusuran, klasifikasi, dan analisis bahan tertulis untuk membangun

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

argumentasi ilmiah.¹² Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur relevan, seleksi sumber berdasarkan otoritas akademik, serta pencatatan temuan konseptual yang berkaitan dengan hakikat realitas, nilai, dan tujuan pendidikan. Teknik analisis data menggunakan model analisis isi sebagaimana dijelaskan oleh Burhan Bungin yang menekankan proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna teks secara kritis.¹³

Tahap analisis dilaksanakan melalui proses reduksi data, penyajian data konseptual, dan penarikan kesimpulan reflektif sebagaimana dirumuskan oleh Suharsimi Arikunto dalam kerangka penelitian deskriptif-analitis.¹⁴ Reduksi dilakukan dengan memfokuskan gagasan utama idealisme terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penyajian data berbentuk uraian sistematis yang mengaitkan pemikiran idealisme dengan doktrin Kristen mengenai keserupaan dengan Allah. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui refleksi kritis untuk merumuskan sintesis filosofis-teologis yang koheren. Prosedur ini memastikan penelitian berlangsung sistematis, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta memenuhi standar metodologis jurnal ilmiah bereputasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa idealisme sebagai aliran filsafat menempatkan realitas rohani sebagai hakikat tertinggi yang mendasari seluruh eksistensi. Analisis terhadap literatur filsafat klasik hingga kontemporer memperlihatkan konsistensi pandangan bahwa ide, akal budi, dan nilai merupakan fondasi ontologis yang lebih primer dibandingkan materi. Materi dipahami sebagai manifestasi lahiriah dari realitas batiniah yang bersifat spiritual dan rasional. Konsepsi ini memperlihatkan bahwa dunia empiris tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada dimensi transenden yang memberi makna. Perspektif tersebut selaras dengan keyakinan teologis Kristen mengenai Allah sebagai Realitas Absolut yang menjadi sumber segala kebenaran. Sintesis antara ontologi idealisme dan teologi Kristen membuka ruang konseptual bagi perumusan tujuan pendidikan yang berorientasi pada transformasi batin.

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa idealisme memandang nilai sebagai realitas objektif yang bersifat universal dan absolut. Nilai tidak diproduksi oleh pengalaman

¹² Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021).

¹³ Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods* (Jakarta: Kencana, 2020).

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019).

semata, melainkan ditemukan melalui refleksi rasional dan pencerahan spiritual. Pemahaman ini berdampak langsung pada perumusan kurikulum dan orientasi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter. Pendidikan dipandang sebagai proses internalisasi nilai yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral. Orientasi tersebut menggeser paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kepribadian. Tujuan akhir pendidikan dalam kerangka ini bukan efisiensi pragmatis, melainkan kematangan spiritual dan kesadaran etis.

Penelitian juga menemukan bahwa tujuan pendidikan Kristen memiliki koherensi yang kuat dengan prinsip idealisme. Doktrin *imago Dei* yang menegaskan manusia diciptakan menurut gambar Allah memberikan landasan teologis bagi upaya pembentukan karakter ilahi. Kecerupaan dengan Allah dipahami sebagai proses pertumbuhan moral dan spiritual yang berkesinambungan. Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk kecakapan kognitif, tetapi menumbuhkan relasi pribadi dengan Kristus sebagai pusat transformasi. Proses pedagogis diarahkan untuk mengintegrasikan iman dan pengetahuan secara holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa idealisme menyediakan kerangka filosofis yang memperkuat visi teologis pendidikan Kristen.

Temuan lain memperlihatkan adanya kesenjangan konseptual pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan Kristen. Banyak kajian menekankan integrasi iman dan pembentukan karakter, namun belum secara eksplisit memetakan landasan metafisika yang mendasarinya. Hubungan antara ontologi idealisme dan tujuan pendidikan Kristen sering kali bersifat implisit. Akibatnya, perumusan tujuan pendidikan belum sepenuhnya terartikulasikan dalam kerangka filosofis yang sistematis. Kekosongan ini menimbulkan kebutuhan akan rekonstruksi konseptual yang lebih komprehensif. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui sintesis antara metafisika idealisme dan teologi Kristen.

Analisis terhadap konteks kontemporer memperlihatkan tantangan serius berupa dominasi paradigma pragmatis dan utilitarian. Orientasi pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada capaian akademik dan kompetensi pasar kerja. Nilai spiritual dan moral kerap tereduksi menjadi pelengkap administratif. Situasi ini berpotensi menggeser tujuan pendidikan Kristen dari transformasi rohani menuju pencapaian material. Temuan penelitian menunjukkan bahwa idealisme dapat berfungsi sebagai kritik terhadap reduksionisme tersebut. Penegasan kembali realitas rohani sebagai pusat pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjaga identitas teologis pendidikan Kristen.

Pembahasan

Refleksi teoretis mengenai idealisme menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memerlukan fondasi ontologis yang menegaskan realitas rohani sebagai dasar seluruh eksistensi manusia. Penelitian Maikari et al. menguraikan implikasi filsafat idealisme terhadap praksis Pendidikan Agama Kristen.¹⁵ Artikel tersebut menegaskan bahwa idealisme menekankan pengembangan kesadaran spiritual, pemahaman konseptual iman, dan pembentukan karakter secara holistik. Argumen ini memperlihatkan bahwa realitas ide dan nilai rohani menjadi pusat proses pendidikan, bukan sekadar aspek material atau teknis. Temuan tersebut selaras dengan visi pendidikan Kristen yang berorientasi pada transformasi batin menuju keserupaan dengan Allah.

Kajian Larosa dan Salabbaet menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas dan berakar pada nilai Kristus di tengah konteks modern.¹⁶ Pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian akademik, melainkan harus menghasilkan karakter yang dewasa secara rohani dan moral. Perspektif ini memiliki korespondensi langsung dengan aksiologi idealisme yang menempatkan nilai sebagai realitas objektif dan absolut. Idealisme memperkuat argumen bahwa nilai Kristiani bukan sekadar konstruksi sosial, melainkan refleksi dari kebenaran ilahi.

Penelitian Sari dan Bermuli menekankan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Kristen terlihat dari perkembangan spiritual, intelektual, dan moral peserta didik secara terpadu.¹⁷ Tantangan modern seperti relativisme nilai dan pengaruh media sosial menuntut fondasi filosofis yang kuat agar pendidikan tidak tereduksi menjadi formalitas kurikuler. Idealisme menawarkan kerangka ontologis yang menegaskan supremasi realitas rohani atas materi. Kerangka ini membantu menjaga orientasi pendidikan Kristen tetap terarah pada pertumbuhan iman yang autentik.

Orientasi keserupaan dengan Kristus sebagai tujuan pendidikan karakter dijelaskan secara eksplisit dalam tulisan Peranginangin dan Yeniretnowati.¹⁸ Artikel tersebut

¹⁵ Eduar Markus Maikari et al., "Tentang Idealisme," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 10, no. 1 (2026): 515–519, <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/view/11764>.

¹⁶ Setiawan Larosa dan Franciskus Salabbaet, "Model Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/112>.

¹⁷ Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2782>.

¹⁸ Yakub Hendrawan Peranginangin dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Deskripsi Serupa seperti Kristus sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/2>.

menyatakan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membentuk perilaku dan sikap yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan nyata. Transformasi yang dimaksud bukan sekadar perubahan eksternal, melainkan pembaruan hati dan pola pikir. Konsep ini sejalan dengan idealisme yang menempatkan pembentukan jiwa sebagai inti pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses menuju kesempurnaan moral yang merefleksikan sifat ilahi.

Peran institusi pendidikan Kristen dalam membentuk karakter juga dibahas dalam penelitian Sa'pang dan Masewe.¹⁹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah Kristen memiliki tanggung jawab normatif dalam menanamkan nilai iman secara konsisten. Namun kajian tersebut lebih menekankan praktik institusional dibanding pemetaan filosofis yang sistematis. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara praktik pedagogis dan landasan metafisika masih perlu diperdalam. Idealisme dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menjembatani celah tersebut.

Tantangan pendidikan Kristen pada era digital diuraikan dalam artikel yang disusun oleh Tafonao et al.²⁰ Kajian tersebut menyoroti pengaruh teknologi terhadap internalisasi nilai Kristiani pada anak usia dini. Disrupsi digital berpotensi melemahkan pembentukan karakter apabila tidak disertai fondasi nilai yang kuat. Idealisme membantu menegaskan kembali bahwa nilai rohani bersifat absolut dan tidak tergantung pada perubahan sosial. Perspektif ini relevan untuk mempertahankan identitas pendidikan Kristen di tengah arus globalisasi.

Peran guru sebagai agen transformasi karakter dibahas dalam penelitian Mbeo dan Krisdiantoro.²¹ Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai dan membimbing pertumbuhan iman peserta didik. Relasi personal antara guru dan siswa menjadi medium efektif bagi internalisasi nilai rohani. Prinsip ini sejalan dengan idealisme yang memandang pendidikan sebagai proses dialogis yang membentuk jiwa. Materi ajar berfungsi sebagai sarana menuju pembentukan karakter, bukan tujuan akhir.

Keseluruhan literatur menunjukkan bahwa pendidikan Kristen Indonesia memiliki fokus kuat pada integrasi iman, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual. Namun

¹⁹ Ririn Sa'pang dan Tande Masewe, "Peran Sekolah Kristen dalam Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter dalam Mendidik Siswa dalam Iman dan Moralitas," *ORTHOTOMEQ: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2024): 16–22, <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/1>.

²⁰ Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859, <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2645>.

²¹ Ella Tesalonika Mbeo dan Andreas Bayu Krisdiantoro, "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 17–29, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/46>.

sebagian besar penelitian masih menekankan dimensi praktis tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka metafisika yang sistematis. Kekosongan teoretis ini menimbulkan kebutuhan rekonstruksi filosofis agar tujuan pendidikan lebih terartikulasi secara konseptual. Idealisme menawarkan sintesis ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang koheren bagi pendidikan Kristen. Sintesis tersebut menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah transformasi batin menuju keserupaan dengan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa idealisme memahami realitas sebagai bersumber pada ide, akal budi, dan nilai rohani yang bersifat absolut, sedangkan materi dipandang sebagai manifestasi lahiriah dari dimensi batiniah tersebut. Kerangka ontologis ini menunjukkan bahwa hakikat realitas tidak berhenti pada aspek empiris, melainkan berakar pada kebenaran transenden yang memberi makna bagi eksistensi manusia. Perspektif tersebut memiliki koherensi yang kuat dengan doktrin Kristen mengenai Allah sebagai Realitas Absolut dan sumber segala kebenaran. Konsep *imago Dei* memperlihatkan bahwa manusia diciptakan dengan kapasitas rohani untuk merefleksikan karakter ilahi. Dengan demikian, idealisme menyediakan dasar filosofis yang selaras dengan teologi Kristen dalam memahami tujuan hidup dan pendidikan. Sintesis ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana idealisme dan iman Kristen berpadu secara konseptual dalam memandang hakikat realitas dan nilai.

Implikasi filosofis tersebut berdampak langsung pada perumusan tujuan pendidikan Kristen. Pendidikan tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan atau pencapaian kompetensi pragmatis, melainkan harus diarahkan pada transformasi batin dan pembentukan karakter. Idealisme menempatkan nilai sebagai realitas objektif yang harus diinternalisasi melalui proses pedagogis yang reflektif dan dialogis. Orientasi ini memperkuat visi pendidikan Kristen yang berpusat pada pertumbuhan iman, kedewasaan moral, dan relasi pribadi dengan Kristus. Tujuan akhir pendidikan dirumuskan sebagai proses menjadi serupa dengan Allah melalui pembaruan akal budi dan pembentukan karakter ilahi. Kerangka ini menjawab kebutuhan paradigmatik untuk mempertahankan identitas teologis pendidikan Kristen di tengah tekanan sekularisme dan utilitarianisme modern.

Rekonstruksi kritis terhadap idealisme menunjukkan bahwa aliran ini tetap relevan apabila ditafsirkan secara selaras dengan otoritas Alkitab dan praksis pendidikan kontemporer. Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi idealisme menghasilkan fondasi normatif yang sistematis bagi pendidikan Kristen. Kekosongan konseptual pada

penelitian sebelumnya mengenai hubungan eksplisit antara metafisika idealisme dan tujuan pendidikan Kristen berhasil dijumpai melalui sintesis filosofis-teologis yang komprehensif. Pendidikan Kristen Indonesia memerlukan penguatan landasan filosofis agar visi keserupaan dengan Allah tidak tereduksi oleh orientasi materialistik. Penegasan kembali realitas rohani sebagai pusat pendidikan menjadi langkah strategis untuk membangun peradaban yang berakar pada pemikiran, iman, dan etika. Secara keseluruhan, idealisme memberikan kontribusi signifikan sebagai kerangka konseptual yang memperjelas arah dan tujuan transformatif pendidikan Kristen.

REFERENSI

- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2021.
- Anthony, Michael J., dan Warren S. Benson. *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. California: Wipf and Stock Publishers, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019.
- Ay, Elis Louisa, Vanny Paulina Chriswardana, dan Evanna Rustanti Waya. “Integrasi Antara Iman dan Ilmu Pendidikan dalam Era Globalisasi.” *TZEDAQA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 53–62. <https://jurnal.sttprovidensia.ac.id/index.php/tzedaga/article/view/6>.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Ekoprodjo, Herman Sjahthi, dan Markus Wibowo. “Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-nilai Kristus dalam Konteks Modern.” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/1800>.
- Gutek, Gerald. *Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education*. London: Pearson Education, 2013.
- Heeng, Go, Remegies Danial Yohanis Panide, dan Yunardi Kristian Zega. “Implikasi Aliran Filsafat Idealisme terhadap Praksis Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 30–46. <https://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/25>.
- Larosa, Setiawan, dan Franciskus Salabbaet. “Model Pendidikan Kristen untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Digital: Analisis Teologis dan Strategi Praktis.” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/112>.
- Maikari, Eduar Markus, Hirsius Atama, Ireni Irnawati Pellokila, dan Rainer Sabat. “Tentang Idealisme.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 10, no. 1 (2026): 515–519. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/view/11764>.
- Manurung, Johannes, dan Anselmus Toenlloe. “Pentingnya Filsafat Pendidikan Kristen dalam Mengintegrasikan PAK pada Mata Pelajaran Non PAK di SD Kristen Charis

- National Academy Malang.” *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 6, no. 1 (2023): 21–37.
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/164>.
- Mbeo, Ella Tesalonika, dan Andreas Bayu Krisdiantoro. “Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 17–29.
<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/46>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, dan Melani Krisna Nosi Bune. “Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa.” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.
<https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/80>.
- Peranginangin, Yakub Hendrawan, dan Tri Astuti Yeniretnowati. “Deskripsi Serupa seperti Kristus sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.
<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/2>.
- Sa’pang, Ririn, dan Tande Masewe. “Peran Sekolah Kristen dalam Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakterdalam Mendidik Siswa dalam Iman dan Moralitas.” *ORTHOTOMEIO: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (2024): 16–22.
<https://orthotomeio.web.id/index.php/ort/article/view/1>.
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.
<https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2782>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Tafonao, Talizaro, Ya’aman Gulo, Tri Murni Situmeang, dan Agiana Her Visnhu Ditakristi. “Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859.
<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2645>.